

UJARAN PERFORMATIF DALAM WACANA DIALOG NOVEL *RANTAU 1 MUARA* KARYA A. FUADI

Ria Anggari Putri
SMA Negeri 4 Tambun Selatan
Anggari.farried@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai ujaran performatif dalam novel *Rantau 1 Muara*. Penelitian ini dilakukan di Jakarta dan waktu pelaksanaan penelitian pada Februari sampai Juni tahun 2014-2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini difokuskan pada ujaran performatif dalam novel *Rantau 1 Muara* yang mencakup verdiktif, eksersitif, komisif, behatitif, dan ekspositif. Objek penelitian ini adalah novel *Rantau 1 Muara* yang berjumlah 16 bab dari 46 bab yang dilakukan secara reduksi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja, yaitu tabel analisis ujaran pada novel *Rantau 1 Muara*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 156 ujaran yang mengandung performatif, terdapat 42,31 % ekspositif, 25,64 % eksersitif, 16,02 % verdiktif, 12,82 % behatitif dan 3,21 % komisif. Dengan demikian, seluruh kategori ujaran performatif dapat ditemukan di dalam ujaran-ujaran yang dianalisis.

Kata Kunci: Verdiktif, Eksersitif, Komisif, Behatitif, Ekspositif

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil imajinatif seseorang yang tercipta berdasarkan inspirasi dari berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari. Hasil imajinatif tersebut biasanya tertuang melalui bahasa tulis. Mulai dari yang berbentuk puisi maupun yang berbentuk prosa. Berbagai peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan kehidupannya tersebut, lalu diapresiasi dalam berbagai bentuk karya sastra sehingga karya sastra tersebut mampu menyajikan peristiwa dalam kehidupan nyata (fakta) maupun peristiwa dalam bentuk khayalan (fiksi).

Salah satu bentuk karya sastra fiksi yang sering dijumpai adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat. Salah satu judul novel yang cukup diminati oleh masyarakat yaitu novel *Rantau 1 Muara* yang merupakan hasil imajinatif dari seorang penulis A. Fuadi dan merupakan buku ketiga dari trilogi *Negeri 5 Menara*.

Di dalam novel banyak sekali ragam bahasa yang digunakan. Menurut Chaer (2010:11), bahasa merupakan salah satu cara bagaimana karya sastra tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Seperti yang diketahui bahwa bahasa

memiliki fungsi utama yaitu sebagai alat komunikasi dan alat interaksi. Adapun Hasan Alwi (2010:317) mengungkapkan bahwa di dalam bahasa terdapat kalimat-kalimat yang dijadikan sebagai tuturan dalam bahasa itu. Karena kalimat merupakan satuan bahasa, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.

Selain itu, di dalam karya sastra terutama novel terdapat tindak tutur, salah satunya yaitu tindak tutur performatif. Tuturan tersebut terdapat kata kerja yang mengandung performatif namun tidak semua kata kerja mengandung performatif, karena performatif merupakan ujaran yang berisi perlakuan. Pada dasarnya ujaran performatif tersebut terbagi atas beberapa kategori, di dalam kategori memiliki fungsi tersendiri. Menurut Austin (1996:24) tuturan performatif di dalam bahasa Inggris secara gramatikal ditandai dengan penggunaan subjek orang pertama dan kata kerjanya berkala kini (*present*).

Hal tersebut juga selaras dengan bahasa yang digunakan di dalam novel *Rantau 1 Muara*. Bahasa yang ada di dalam novel tersebut menggunakan tindak tutur yang di dalamnya terdapat ujaran performatif. Ujaran tersebut diucapkan oleh pelaku ketika melakukan suatu tindakan, karena pada dasarnya ujaran tidak hanya untuk mengatakan sesuatu namun juga melakukan sesuatu.

Bila dilihat dari segi jumlahnya, ujaran performatif tidak sebanyak seperti konstatif sehingga perlu dilakukan penelitian agar mengetahui seberapa besar intensitas penggunaan ujaran performatif dalam sebuah novel.

Seperti yang telah diketahui bahwa konteks pemakaian bahasa merupakan aspek yang sangat penting di dalam memahami sebuah tuturan. Di dalam setiap tuturan mengandung tindak tutur. Jika dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi.

Selain itu, ada hal penting yang juga terdapat di dalam novel. Salah satunya ujaran performatif yaitu ujaran yang berisi tindakan. Selain itu ujaran performatif juga dapat dimaknai sebagai ucapan yang berimplikasi dengan tindakan si penutur sekalipun sukar diketahui salah benarnya. Dengan kata lain, ujaran performatif tidak dapat ditentukan benar salahnya berdasarkan faktanya karena ujaran ini lebih berhubungan dengan perilaku atau perbuatan si penutur.

Menurut Deborah Schiffrin (2007:65) kata kerja performatif juga menunjukkan tindakan tertentu bila dituturkan dalam konteks tertentu. Konteks tertentu dapat mencakup latar (upacara perkawinan, menulis wasiat atau perjanjian), objek benda (kapal, dokumen), dan identitas institusi; mungkin juga membutuhkan respons tertentu. Tidak hanya itu, kata kerja performatif dalam kalimat secara langsung mengungkapkan pertuturan yang dibuat pembicara pada waktu mengujarkan kalimat seperti kata kerja berjanji, menanamkan, menyebutkan, mengucapkan, dan sebagainya. Berbeda halnya dengan kata kerja lain yang hanya menyatakan atau mengandung gambaran tentang suatu peristiwa seperti menembaki, menulis, dan lain sebagainya.

Hal ini tidak berhenti sampai di situ saja, karena ujaran performatif tidak selamanya menggunakan jenis yang eksplisit melainkan juga terdapat performatif yang implisit. Performatif yang eksplisit yaitu dengan menghadirkan kata-kata yang mengacu pada pelaku seperti saya atau kami. Berbeda halnya dengan yang implisit, performatif yang implisit itu tentunya ada pihak yang meminta agar kita melakukan apa yang dimintanya. Untuk itu, performatif dapat dianalisis dari segi eksplisit dan juga implisitnya.

Oleh karena itu, melihat betapa pentingnya ujaran performatif di dalam sebuah tuturan, di sini akan dibahas bagaimana ujaran performatif tersebut digunakan di dalam sebuah novel, terutama novel *Rantau I Muara*.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah novel *Rantau I Muara* dengan jumlah 16 BAB dari 46 BAB yang dilakukan secara reduksi. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan tabel analisis kerja.

Dalam penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data yang meliputi peneliti membaca novel *Rantau I Muara* berulang-ulang dengan membaca kritis, secara cermat, teliti, dan dibaca setidaknya-tidaknya dua kali. Selanjutnya yaitu memberikan tanda garis bawah pada kalimat yang mengandung ujaran performatif. Berikutnya yaitu mendata ujaran performatif apa saja yang

digunakan. Terakhir mengklasifikasikan ujaran performatif tersebut ke dalam beberapa kategori.

Selain teknik pengumpulan data, penelitian ini juga menggunakan tiga analisis data. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut. *Data Reduction* (Reduksi Data) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Berikutnya *Data Display* (Penyajian Data), setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Langkah terakhir yaitu *Conclusion Drawing/verivication*. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Untuk lebih memperdalam, penelitian ini juga menggunakan beberapa kriteria analisis. Kriteria analisis dalam novel *Rantau 1 Muara* adalah ujaran performatif itu sendiri beserta kelima kategori yang digunakan. Pertama, ujaran performatif adalah ujaran yang disertai tindakan (*performance*) baik secara implisit maupun secara eksplisit. Kedua, kategori ujaran performatif yang meliputi: verdiktif (*verdictives*), eksersitif (*exercitives*), komisif (*commissives*), behatitif (*behativies*) dan ekspositif (*exspositives*). Dengan

3. Hasil Dan Pembahasan

Pandangan Austin (2007:8) tentang bahasa telah menimbulkan pengaruh yang besar di bidang filsafat maupun linguistik. Beliaulah yang memelopori dan mencetuskan tindak tutur tersebut. Pandangan-pandangan ini mencapai keunggulan filosofis sebagai bagian dari gerakan bahasa biasa yang pernah populer dalam filsafat. Pada masa-masa selanjutnya, pandangan ini telah diadopsi dan dikembangkan secara aktif oleh para ahli bahasa, yang banyak diantaranya sedang mengalami kecemasan yang semakin mendalam terhadap linguistik Chomski. Austinlah yang pertama kali mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan melalui perbedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif.

Dalam teori Austin, ketika dikembangkan dari catatan konstatif and performatif menjadi teori-teori illokusi yang lengkap, membedakan jenis tindak tutur berikut, sesuai dengan kekuatan illokusi mereka (Jaszczolt, 2002 : 301) diantaranya :

- a. Verdiktif (misalnya memperkirakan, menilai, menggambarkan)
- b. Eksersitif (misalnya memesan, menunjuk, menasihati, mengkomunikasikan)
- c. Komisif (misalnya menjanjikan, berniat, bertaruh)
- d. Behatitif (misalnya meminta maaf, memberi selamat, berterima kasih, menyalahkan, mengeluh)
- e. Expositif (misalnya berdebat, bersikeras, menegaskan).

Austin (1962) juga mendefinisikan mereka sebagai berikut :

Verdiktif terdiri dalam penyampaian temuan, resmi atau tidak resmi, atas bukti atau alasan mengenai nilai atau fakta, sejauh ini adalah memperbedakan. Eksersitif adalah pemberian keputusan yang mendukung atau melawan tindakan tertentu, atau advokasi terhadapnya. Ini adalah keputusan bahwa sesuatu memang begitu, berbeda dari penilaian bahwa hal itu terjadi. Komisif adalah untuk memberi pembicara pada tindakan tertentu. Behatitif mencakup gagasan reaksi terhadap perilaku dan nasib orang lain serta sikap dan ungkapan sikap terhadap perilaku orang lain sebelumnya atau jika perilaku yang tidak benar. Terakhir,

expositif digunakan dalam tindakan eksposisi yang melibatkan penjas dan klarifikasi penggunaan pandangan, pelaksanaan argumentasi, dan referensi.

Adapun data yang ditemukan pada penelitian ini adalah ujaran performatif dalam novel *Rantau 1 Muara*. Ujaran performatif ini dikategorikan ke dalam lima jenis yaitu verdiktif, eksersitif, komisif, behatitif, dan ekspositif.

Dari 46 jumlah keseluruhan bab yang ada di dalam novel, diambil 16 bab untuk dianalisis. Dari 16 bab yang dianalisis, ditemukan 25 verdiktif, 40 eksersitif, 5 komisif, 20 behatitif, dan 66 ekspositif. Dengan demikian, total ujaran yang mengandung performatif ada 156 ujaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ujaran yang dianalisis didominasi oleh ekspositif. Di sisi lain, kategori performatif berupa eksersitif, verdiktif dan behatitif cukup banyak ditemukan meskipun tidak sebanyak ekspositif. Berbeda dengan kategori komisif yang memiliki jumlah data paling sedikit dari semua kategori performatif yang ada.

Ujaran performatif digolongkan ke dalam lima kategori. Kelima kategori tersebut adalah verdiktif, eksersitif, komisif, behatitif, dan ekspositif. Dari kelima kategori ujaran tersebut diperoleh 42,31 % untuk kategori ekspositif, eksersitif dengan persentase 25,64 %, verdiktif dengan persentase 16,02 %, behatitif dengan persentase 12,82 % dan komisif dengan persentase 3,21 %. Berikut merupakan beberapa hasil analisis dari kelima kategori.

3.1 Kategori Verdiktif

“Kamu sih enak Lif, banyak pengalaman luar negerinya pasti banyak yang manggil wawancara,” kata Wira kepadaku ketika kami sama-sama antre mendapatkan cap legalisasi di depan ruang tata usaha.

Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “...pasti banyak yang manggil wawancara.” Di dalam kutipan tersebut, menyiratkan penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki Alif. Temannya memberikan penilaian kepada Alif karena ia memiliki banyak pengalaman di luar negeri dan sudah pasti akan banyak yang membutuhkan dia untuk panggilan wawancara.

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Termasuk ke dalam kategori verdiktif

karena ujaran tersebut berisi tentang penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu ujaran ini juga diucapkan oleh orang pertama dan orang yang mengucapkannya terlibat secara aktif dalam percakapan tersebut.

3.2 Kategori Ekspositif

“Jadi pegawai negeri itu jelas dan pasti, di masa tua pun akan aman karena akan mendapatkan pensiun,” terang Amak.

Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran ”... di masa tua pun akan aman karena akan mendapatkan pensiun.” Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa menjadi pegawai negeri itu sudah pasti akan terjamin. Selain memberikan penjelasan, ia juga memberikan keterangan singkat mengenai tuturannya tersebut.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena kategori tersebut memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturnya. Penjelasan tersebut dijelaskan secara sederhana sehingga lawan tuturannya memahami apa yang diucapkan oleh si penutur.

3.3 Kategori Eksersitif

“Jangan gampang terbuai keamanan dan kemapanan. Hidup itu kadang perlu beradu, bergejolak, bergesekan. Dari gesekan dan kesulitanlah, sebuah pribadi akan terbentuk matang. Banyak profesi di luar sana, usahakanlah untuk memilih yang paling mendewasakan dan paling bermanfaat buat sesama lalu kalau kalian nanti sudah bekerja, jangan puas jadi pegawai selamanya, tapi punyailah pegawai.”

Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran ”Jangan gampang terbuai keamanan dan kemapanan.” Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan nasihat kepada lawan tuturannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nasihat tersebut disampaikan secara jelas agar lawan tuturannya dapat memahami dan dapat memberikan pengaruh untuk kehidupannya kelak.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi nasihat yang ditujukan kepada lawan tuturnya.

3.4 Kategori Komisif

“Tapi kita benar-benar harus berjanji akan serius mencari kos ya,” kataku ke Pasmus.

Ujaran tersebut termasuk ke dalam komisif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “harus berjanji”. Pada kutipan tersebut, penutur berjanji kepada lawan tuturnya akan mencarikan kos secara bersama-sama dan serius untuk mendapatkannya. Janji tersebut diucapkan agar lawan tutur percaya bahwa ia akan melakukannya dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori komisif. Dikatakan demikian karena terdapat ucapan berjanji yang diucapkan oleh si penutur.

3.5 Kategori Behatitif

“Semoga harga kertas segera stabil Lif, jadi kami bisa memuat tulisan bermutu dari kamu lagi.”

Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Semoga harga kertas segera stabil Lif...” Di dalam tersebut merupakan pernyataan yang berupa pengharapan yang disampaikan lawan tutur. Penutur berharap agar kondisi yang terjadi pada saat itu bisa kembali stabil seperti semula.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori behatitif. Dikatakan demikian karena penutur mengungkapkan pengharapannya dalam situasi dan kondisi yang pada saat itu kurang stabil.

4. Kesimpulan

Secara keseluruhan dari 16 bab yang berhasil diperoleh dan dianalisis terdapat 156 ujaran yang mengandung kategori performatif. Berdasarkan 156 ujaran tersebut, ditemukan lima kategori ujaran performatif yang terdiri dari

verdiktif, eksersitif, komisif, behatitif, dan ekspositif. Data tersebut terdiri dari kategori verdiktif sejumlah 25 ujaran (16,02 %), kategori eksersitif sejumlah 40 ujaran (25,64 %), kategori komisif sejumlah 5 ujaran (3,21 %), kategori behatitif sejumlah 20 ujaran (12,82 %), dan kategori ekspositif sejumlah 66 ujaran (42,31 %). Dari 156 ujaran yang ditemukan, ekspositif merupakan kategori performatif yang paling banyak ditemukan sedangkan komisif merupakan kategori performatif yang paling sedikit ditemukan. Selain itu, dari semua ujaran yang dianalisis, maka tidak semua ujaran mengandung tindakan atau yang disebut dengan performatif tetapi juga terdapat ujaran yang hanya sekadar menginformasikan sesuatu tanpa disertai dengan tindakan yang disebut dengan konstatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., dkk., 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jaszczolt, K.M. 2002. *Semantics and Pragmatics*. London : Pearson Education.
- Louise Cummings. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schiffirin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.